

BATU, KUTUKAN, PENYESALAN: PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK DALAM CERITA RAKYAT INDONESIA

STONE, CURSE, REGRET: CHARACTER EDUCATION FOR CHILDREN IN FOLKLORE INDONESIA

Yosi Wulandari

Prodi PendidikanBahasaanSastra Indonesia, FKIP, UAD

Surel: yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Abstrak

Cerita rakyat memiliki muatan dan nilai-nilai leluhur masyarakat, nilai moral, dan pendidikan yang sengaja disampaikan kepada masyarakat. Cerita rakyat umumnya banyak memanfaatkan unsur alam. Pemanfaatan unsur alam menjadi penanda pesan-pesan moral dalam cerita rakyat. Lima cerita rakyat Indonesia yang memanfaatkan kata batu memiliki kecenderungan menyampaikan cerita tentang kutukan dan penyesalan. Cerita rakyat tersebut adalah *Legenda Atu Belah (Batu Belah)* dari Aceh, *Batu Badaong* dari Maluku, *Batu Puteri Menangis* dari Lampung, *Legenda Batu Menangis* dari Kalimantan, dan *Legenda Batu Menangis* dari Sumatera Barat. Hal penting yang perlu dicermati dari penyampaian pesan moral dari cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut. (1) Menjelaskan cara penyampaian pesan moral dalam cerita rakyat yang memuat kata ‘batu’ pada judul cerita. (2) Menjelaskan pengaruh “kutukan dan penyesalan” pada cerita rakyat dalam pendidikan karakter bagi anak. (3) Menjelaskan pemanfaatan teori dekonstruksi sebagai salah satu metode menafsirkan teks secara cermat. Hasil penafsiran tersebut bertujuan sebagai bahan pengembangan cerita baru yang dapat dibaca oleh anak-anak di Indonesia. Transformasi cerita pun akan disesuaikan dengan kebutuhan pembentukan karakter anak yang lebih baik dengan tidak mengubah muatan dan nilai-nilai leluhur.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Cerita Rakyat, Batu, Kutukan, Penyelesaian,

Abstract

Folklore has a charge and ancestral community values, moral values, and education are deliberately conveyed to the public. Folklore generally tend to use natural elements. Utilization of natural elements into the marker moral messages in folklore. Five Indonesian folklore that utilize the rock has a tendency to tell the story of the curse and regret. The folk story is legend Shopping Atu (Batu Belah) of Aceh, Maluku Badaong Batu, Batu Princess Cry of Lampung, Legend of the Stone Cry of Borneo, and Legend of the Stone Crying of West Sumatera. The important thing that needs to be examined from the delivery of the moral message of folklore are as follows. (1) Explaining the way of delivering a moral message in folklore containing the word 'stone' in the title of the story. (2) Describe the effect of

"condemnation and regret" at the folklore character education for children.
(3) Explaining the use of the theory of deconstruction as a method of interpreting the text carefully. The interpretation of the results is intended as material development of new stories that can be read by children in Indonesia. The transformation of the story would be adapted to the needs of the formation of character better by not changing the charge and ancestral values .

Keywords: Character Education, Folklore, Stone, Curse, Resolution

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tradisi penceritaan secara lisan merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Indonesia. Hal tersebut ditandai adanya ragam cerita rakyat yang memiliki alur cerita yang sama pada beberapa daerah. Selain itu, kehadiran cerita tersebut pun biasanya selalu menyuguhkan kekhasan daerah, misalnya penggunaan latar, nama tokoh, serta karakter yang ditonjolkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, keberadaan sastra lisan memikat perhatian para sastrawan atau pemerhati sastra untuk mendokumentasikan kembali agar cerita tersebut dapat menjadi kekayaan Indonesia. Cerita rakyat tersebut bahkan sudah terkumpul menjadi cerita rakyat nusantara, serta ada beberapa cerita ulang yang dibuat berdasarkan cerita rakyat tersebut. Oleh karena itu, perkembangan teknologi yang sudah tersedia pun memberikan wadah untuk mempublikasikan cerita rakyat nusantara ke dunia sehingga siapa pun dapat membaca dan mengkajinya.

Di samping adanya pendokumentasian terhadap cerita rakyat nusantara, perlu dilihat pula, bahwa sasaran pembaca cerita rakyat ini adalah anak-anak. Ada asumsi yang menghendaki bahwa generasi muda perlu mengetahui kekayaan cerita rakyat Indonesia. Dengan demikian, perlu peninjauan kembali terhadap kebutuhan anak Indonesia zaman sekarang dengan ketersediaan bahan bacaan untuk mereka. Peninjauan tersebut dapat menggunakan teori dekonstruksi sehingga dapat menciptakan karya sastra yang sesuai kebutuhan anak Indonesia.

Hal ini dikarenakan cerita rakyat memang memiliki muatan dan nilai-nilai leluhur masyarakat, nilai moral, dan pendidikan yang sengaja disampaikan kepada masyarakat. Akan tetapi, cerita rakyat umumnya banyak memanfaatkan unsur alam sebagai bentuk nilai mistis atau imajinatif. Kemudian, pemanfaatan unsur alam juga menjadi penanda pesan-pesan moral dalam cerita rakyat. Misalnya, kata 'batu' merupakan salah satu unsur alam yang cukup legendaris dalam cerita rakyat nusantara.

Lima cerita rakyat Indonesia yang memanfaatkan kata batu memiliki kecenderungan menyampaikan cerita tentang **kutukan** dan **penyesalan**. Cerita rakyat tersebut adalah *Legenda Atu Belah (Batu Belah)* dari Aceh, *Batu Badaong* dari Maluku, *Batu Puteri Menangis* dari Lampung, *Legenda Batu Menangis* dari Kalimantan, dan *Legenda Batu Menangis* dari Sumatera Barat. Kelima cerita rakyat tersebut berdasarkan tinjauan awal memanfaatkan unsur alam 'batu' untuk mengakhiri cerita.

Berdasarkan hal tersebut, penting dicermati penyampaian pesan moral dari cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut. (1) Menjelaskan cara penyampaian pesan moral dalam cerita rakyat yang memuat kata ‘batu’ pada judul cerita. (2) Menjelaskan pengaruh “kutukan dan penyesalan” pada cerita rakyat dalam pendidikan karakter bagi anak. (3) Menjelaskan pemanfaatan teori dekonstruksi sebagai salah satu metode menafsirkan teks secara cermat.

1.2 Masalah

Masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana (1) menjelaskan cara penyampaian pesan moral dalam cerita rakyat yang memuat kata ‘batu’ pada judul cerita?; (2) bagaimana menjelaskan pengaruh “kutukan dan penyesalan” pada cerita rakyat dalam pendidikan karakter bagi anak?; (3) Bagaimana menjelaskan pemanfaatan teori dekonstruksi sebagai salah satu metode menafsirkan teks secara cermat?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan cara penyampaian pesan moral dalam cerita rakyat yang memuat kata ‘batu’ pada judul cerita; (2) menjelaskan pengaruh “kutukan dan penyesalan” pada cerita rakyat dalam pendidikan karakter bagi anak; (3) menjelaskan pemanfaatan teori dekonstruksi sebagai salah satu metode menafsirkan teks secara cermat.

1.4 Kerangka Teori

Sehubungan dengan kajian ini, teori yang digunakan adalah batasan sastra lisan, cerita rakyat, folklor sebagai pendidikan karakter, dan teori dekonstruksi.

Sastra lisan merupakan bagian dari kreasi estetik manusia. Vansia (dalam Taum, 2011:6) menyatakan sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan/kebudayaan lisan berupa pesan, cerita, kesaksian, yang diwariskan secara lisan. Selain itu, Vansia (Taum, 2011:7) menambahkan bahwa tradisi lisan tidak dapat dipungkiri sebagai sesuatu yang dapat menghidupkan kembali masa lampau karena dengan adanya tradisi lisan dapat memahami filosofi kerja, cinta, dan penderitaan para leluhur di masa lampau sehingga dapat juga dikatakan bahwa tradisi lisan adalah sumber pengetahuan masa lampau.

Boscom (dalam Danandjaja, 1984:50) menyatakan bahwa cerita prosa rakyat merupakan cerita yang banyak dikaji para ahli. Cerita prosa rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite merupakan cerita yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci bagi yang mempunyai cerita, seperti ditokohi oleh para dewa atau makhluk lain. Legenda mirip dengan mite, sama-sama dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Sedangkan dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Cerita rakyat tersebut disebut juga dengan folklor. Folklor sebagai bagian dari sastra lama Indonesia memiliki nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan karakter. Secara batasan, kearifan lokal dapat diartikan kebijaksanaan suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya untuk mengatur tatanan

kehidupan masyarakat. Sibarani (2013:22) menyatakan tentang kearifan lokal sebagai berikut.

Kearifan lokal dalam tradisi budaya seperti folklor terbagi atas kearifan lokal yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian. Kearifan lokal untuk kesejahteraan itu antara lain (1) kerja keras, (2) disiplin, (3) pendidikan, (4) kesehatan, (5) gotong royong, (6) pengelolaan gender, (7) pelestarian dan kreativitas budaya, (8) peduli lingkungan, sedangkan kearifan lokal untuk kedamaian antara lain (1) kesopansantunan, (2) kejujuran, (3) kesetiakawanan sosial, (4) kerukunan dan penyelesaian konflik, (5) komitmen, (6) pikiran positif, dan (7) rasa syukur.

Dengan demikian, kearifan lokal yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa kandungan folklor dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter generasi muda sehingga karakter itu berbasis budaya bangsa sebagai warisan leluhur. Perwujudan hal tersebut perlu sebuah tinjauan dan teori yang sesuai sehingga kandungan kearifan lokal dalam cerita yang disuguhkan kepada anak dapat membentuk karakter yang baik dan sesuai kebutuhan mereka.

Teori dan pemikiran yang mengkaji penafsiran teks sastra dari berbagai perspektif cukup banyak, salah satunya teori dekonstruksi. Istilah ini dikemukakan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf Perancis yang lahir di Aljazair pada tahun 1930. Dekonstruksi awalnya diartikan sebagai metode membaca teks. Dekonstruksi memiliki cara yang khas dalam pembacaan, muatan filosofis adalah unsur yang ditemukan untuk kemudian dibongkar, hal pertama bukanlah inkonsistensi logis, argumen yang lemah, ataupun premis yang tidak akurat yang terdapat dalam teks, sebagaimana yang biasanya dilakukan pemikiran modernisme, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks tersebut menjadi filosofis, (Nooris terjemahan Muzir, 2006:12). Dengan demikian, teori dekonstruksi atau pembacaan dekonstruktif, filsafat diartikan sebagai tulisan. Pemikiran filosofis disampaikan melalui sistem tanda yang berkarakter material, baik grafis maupun fonetis.

Senada dengan hal sebelumnya, Sarup (2008:49) menyatakan bahwa dekonstruksi menurut Derrida adalah sebuah metode membaca teks secara cermat hingga pembedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks tersebut gagal memenuhi kriterianya sendiri; standar atau definisi yang dibangun teks digunakan secara reflektif untuk mengguncang dan menghancurkan pembedaan konseptual awal teks itu.

1.5 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data diperoleh berdasarkan teknik baca dan catat lima cerita rakyat, yaitu *Legenda Atu Belah (Batu Belah)* dari

Aceh, *Batu Badaong* dari Maluku, *Batu Puteri Menangis* dari Lampung, *Legenda Batu Menangis* dari Kalimantan, dan *Legenda Batu Menangis* dari Sumatera Barat. Setelah data diperoleh selanjutnya dilakukan analisis data sesuai dengan tujuan kajian, yaitu mengidentifikasi data, interpretasi, dan menarik kesimpulan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Penyampaian Pesan Moral dalam Cerita Rakyat ‘Batu’

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima cerita rakyat yang memuat kata ‘batu’ pada judul diperoleh dua pola cara penyampaian pesan moral. Cerita rakyat *Legenda Batu Belah* (Aceh) dan *Batu Badaong* (Maluku) memiliki pola penyampaian yang mirip, yaitu batu menjadi tempat pelarian oleh tokoh yang merasa tidak kuat menghadapi tekanan.

Sementara untuk tiga cerita lainnya, *Batu Puteri Menangis* dari Lampung, *Legenda Batu Menangis* dari Kalimantan, dan *Legenda Batu Menangis* dari Sumatera Barat juga memiliki pola penyampaian pesan moral yang sama. Ketiga cerita tersebut menjadikan batu sebagai perwujudan bentuk kutukan karena sikap atau tingkah laku yang tidak baik terhadap orang tua.

Dengan demikian, pola penyampaian pesan moral pada kelima cerita di atas adalah pola sebab akibat. Selalu ada penyebab yang dikisahkan, biasanya kisah keluarga ibu dengan anaknya yang tidak patuh, ibu dengan suami dan anak-anak, dan sebagainya. Dari kisah-kisah penyebab itulah pesan moral disampaikan sang empunya cerita dengan dihadirkan akibat-akibat yang cukup menakutkan. Misalnya, anak akan menjadi batu untuk selamanya karena durhaka atau anak kehilangan ibu mereka karena ibu sudah ada di dalam batu untuk selamanya.

2.2 Pengaruh ‘kutukan’ dan ‘penyesalan’ Pada Cerita Rakyat dalam Pembentukan Pendidikan Karakter

Kelima cerita rakyat, yaitu *Legenda Batu Belah* (*Batu Belah*) dari Aceh, *Batu Badaong* dari Maluku, *Batu Puteri Menangis* dari Lampung, *Legenda Batu Menangis* dari Kalimantan, dan *Legenda Batu Menangis* dari Sumatera Barat dengan pola penyampaian moral membawa unsur ‘kutukan’ dan disertai ‘penyesalan’ perlu diketahui bagaimana pengaruhnya dalam pembentukan karakter.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sibarani (2013:22) menyatakan tentang Kearifan lokal untuk kesejahteraan itu antara lain (1) kerja keras, (2) disiplin, (3) pendidikan, (4) kesehatan, (5) gotong royong, (6) pengelolaan gender, (7) pelestarian dan kreativitas budaya, (8) peduli lingkungan, sedangkan kearifan lokal untuk kedamaian antara lain (1) kesopansantunan, (2) kejujuran, (3) kesetiakawanan sosial, (4) kerukunan dan penyelesaian konflik, (5) komitmen, (6) pikiran positif, dan (7) rasa syukur.

Hal yang dinyatakan oleh Sabrani tersebut merupakan kandungan folklor begitu juga pada lima cerita rakyat yang dijadikan data kajian ini. Penghadiran ‘kutukan’ atau ‘penyesalan’ dalam cerita rakyat tersebut perlu ditinjau sehubungan dengan kemajuan

zaman dan perkembangan anak saat ini. Pola hukuman atau lari dari kenyataan kemudian menyesal dianggap tidak sesuai lagi dengan anak-anak zaman sekarang.

Maksud kandungan kearifan lokal tidak mampu diterima secara baik oleh anak-anak zaman sekarang. Kutukan tersebut akan menyebabkan anak-anak merasa orangtua bukanlah orang yang baik karena tega menghukum anaknya sendiri. Atau mereka akan berpikir, kenapa manusia bisa menjadi batu? Apakah ada hal mistis disekitar mereka? Atau ketika Ibu sengaja menghindari diri dari masalah dengan masuk ke batu dan meninggalkan anak mereka dengan penyesalan. Pengisahan ini juga akan memberikan dampak negatif terhadap penilaian anak akan orangtua. Oleh karena itu, 'kutukan' dan kisah penceritaan yang menghadirkan makna ambigu perlu ditinjau ulang agar dapat digunakan sebagai cerita yang membentuk karakter anak bangsa.

2.3 Pemanfaatan Teori Dekonstruksi

Sehubungan dengan pembahasan sebelumnya, perlu sebuah teori untuk menyelaraskan nilai tradisi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak sebagai sasaran pembaca cerita rakyat. Sebuah teori diperlukan untuk menyesuaikan kebutuhan tersebut, teori yang dimaksud adalah teori Dekonstruksi. Menurut Derrida (dalam Norris, 2006:56) tugas dekonstruksi adalah untuk menghilangkan ide-ide ilusif yang selama ini menguasai metafisika Barat, yaitu ide yang menyatakan rasio bisa lepas dari bahasa dan sampai kepada kebenaran atau metode murni yang otentik dalam dirinya tanpa bantuan yang lain. Sedangkan, Al-Fayydl (2006:64) mengemukakan bahwa Derrida menganggap cara strukturalisme memilah bahasa sebagai sesuatu yang tidak memadai karena bahasa tidak selalu hadir dalam wajah tunggal yang koheren. Dekonstruksi yang disampaikan Derrida adalah memerdekakan kembali kekuatan bahasa dengan memaksimalkan permainan tanda yang selama ini kurang mendapat perhatian kaum strukturalis. Derrida selalu menganggap bahasa sebagai medan tempat makna dan tanda banyak tampil di permukaan teks. Menurut teori bahasa Derrida, penanda (*signifier*) tidak berkaitan langsung dengan petanda (*signified*). Petanda dan penanda tidak berkorespondensi satu-satu. Derrida melihat tanda sebagai strukturperbedaan: sebagian darinya selalu "tidak di sana", dan sebagian yang lain selalu "bukan yang itu". Dengan kata lain, Derrida mengatakan ketikamembaca suatu penanda, makna tidak serta merta jelas. Penanda merujuk ke yang tidak ada sehingga makna juga tidak ada. Makna akan terus bergerak di sepanjang mata rantai penanda dan tidak dapat dipastikan 'posisi' persisinya karena makna tidak pernah terikat pada satu tanda tertentu. Oleh karena itu, tanda akan selalu mengarah pada tanda lain, satu tanda akan saling menggantikan tanda yang lain sebagai petanda dan penanda.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. (1) cara penyampaian pesan moral dalam cerita rakyat yang menggunakan muatan 'batu' dalam judul adalah menggunakan pola sebab-akibat, lewat pola itu pesan moral disampaikan. (2) penggunaan unsur 'kutukan' dan 'penyesalan' dianggap memberikan pengaruh negatif terhadap pendidikan karakter anak zaman sekarang

karena tidak sesuai dengan kebutuhan mereka yang sudah didominasi oleh zaman pengetahuan dan teknologi. (3) Teori dekonstruksi dianggap menjadi teori yang tepat untuk menceritakan ulang cerita rakyat sehingga menghadirkan karya sastra anak yang tepat dikonsumsi anak-anak Indonesia dengan harapan dapat membentuk karakter anak yang lebih baik.

4. Daftar Pustaka

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2006. *Derrida*. Yogyakarta: Lkis
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongen, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. (Terjemahan Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: Arruz Media.
- Sarup, Madan. 2008. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. (Terjemahan Medhy Aginta Hidayat). Yogyakarta: Jalasutra .
- Sibarani, Robert. 2013. "Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba". *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. (Editor: Suwardi Endraswara). Yogyakarta: Ombak.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Meode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH PANEL III

Judul Makalah	: "Batu, Kutukan, Penyesalan: Pendidikan Karakter bagi Anak dalam Cerita Rakyat Indonesia"
Penyaji makalah	: Yosi Wulandari
Moderator	: Setiyono
Notulis	: Ratun Untoro dan Yosi Wulandari
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: pukul 14.15—14.30

Pertanyaan

1. Teori dekonstruksi memang diperlukan.

Jawaban

Terima kasih atas apresiasinya, hasil kajian ini selanjutnya memang akan disesuaikan dengan kebutuhan anak di zaman sekarang dan tentunya dipetakan sesuai dengan kebutuhan anak.

Saran

Legenda perlu dikaji ulang. Sejarah Indonesia pun perlu kita tinjau lagi, apakah "konflik" adalah sejarah Indonesia. Dengan demikian, dekonstruksi atas cerita rakyat dan bahkan sejarah perlu dilakukan.

Perlu pemetaan jika hendak mendekonstruksi cerita rakyat. (Umar BBy)